

PELATIHAN GURU SD BERBASIS NILAI KEBERAGAMAN UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Oleh:

Maretha Dellarosa¹, Vicky Dwi Wicaksono², Hendrik Pandu Paksi³, Ari Metalin Ika Puspita⁴,
Caesaria Primananda Wiedy⁵, Cindy Cynthia Devi⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Surabaya

*Korespondensi: 1marethadellarosa@unesa.ac.id

Abstract

Intolerance is a social issue that poses a major challenge in many countries, especially multicultural ones. Many factors contribute, particularly the lack of relevant examples of practices by society regarding diversity and an education system that does not accommodate discussions about differences. Therefore, educational institutions play a crucial role in creating a harmonious social environment. Training programs to appreciate the value of diversity, particularly in Pancasila Education, are crucial because they impact the development of national character. To achieve this goal, teachers play a key role in preparing students to interact in social environments. Teachers are expected to contribute to building a harmonious social environment that fosters mutual respect for differences. The training, held in Pacitan Regency, East Java, attracted 13 participants. It consisted of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The training methods used were lectures, discussions, and questions and answers. The training results showed that participants had a relevant understanding of diversity. Furthermore, they successfully designed programs related to diversity appreciation that can be implemented in their respective classrooms.

Keywords: Diversity, Pancasila education, elementary school

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin maju, interaksi antar budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan (Annisa, & Najicha, 2021; Najwan, 2009). Mobilitas manusia yang tinggi, baik melalui perjalanan internasional, pertukaran pelajar, maupun perkembangan teknologi komunikasi, telah membuka pintu bagi pertemuan antara individu dan kelompok dengan latar belakang budaya yang sangat beragam. Fenomena ini memperluas kesempatan untuk bertukar pengetahuan, nilai, dan cara pandang, namun sekaligus meningkatkan potensi munculnya kesalahpahaman lintas budaya apabila tidak diiringi dengan kompetensi antarbudaya yang memadai (Chen & Starosta, 2000). Globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat interaksi lintas batas geografis, membuat masyarakat semakin terhubung dan saling bergantung (Friedman, 2007). Dalam konteks ini, kemampuan beradaptasi, berkomunikasi efektif, dan memahami keragaman budaya menjadi keterampilan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat (Deardorff, 2006). Namun, meskipun interaksi lintas budaya semakin sering terjadi,

perbedaan budaya tetap menjadi sumber potensial konflik, kesalahpahaman, dan ketegangan sosial. Hal ini disebabkan oleh perbedaan nilai, norma, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang dapat menimbulkan interpretasi yang keliru, stereotip, dan prasangka antar kelompok budaya. Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya dan kemampuan untuk berkomunikasi secara sensitif terhadap perbedaan menjadi aspek penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Perbedaan budaya mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, cara berpikir, dan pola perilaku yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi persepsi, interpretasi, dan respons terhadap suatu situasi sosial. Misalnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan identitas, sejarah, dan sistem nilai suatu masyarakat (Kramsch, 1998). Demikian pula, perbedaan nilai-nilai dan cara berpikir dapat membentuk cara seseorang memandang dunia, memecahkan masalah, serta menetapkan prioritas dalam hidup (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010). Adat istiadat dan

pola perilaku, yang diwariskan secara turun-temurun, sering kali menjadi pedoman tidak tertulis dalam berinteraksi, yang apabila tidak dipahami dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman (Samovar, Porter, & McDaniel, 2012). Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi-dimensi perbedaan budaya menjadi hal yang esensial untuk membangun komunikasi lintas budaya yang efektif. Ketidakpahaman terhadap perbedaan ini sering kali menyebabkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Paramita, & Sari, 2016). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi, bekerja, dan hidup bersama.

Meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya bukan hanya soal mengenal adat istiadat atau tradisi suatu kelompok, tetapi juga tentang memahami dan menghargai perspektif yang berbeda dalam cara pandang terhadap dunia. Pemahaman ini menuntut keterbukaan untuk melihat realitas dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat meminimalisasi stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017). Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk mengapresiasi keragaman perspektif menjadi keterampilan esensial, baik dalam interaksi sosial, pendidikan, maupun dunia kerja (Hofstede, Hofstede, & Minkov, 2010). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bennett (2013) yang menegaskan bahwa kompetensi antarbudaya mencakup kesadaran akan perbedaan, pengakuan terhadap nilai-nilai yang beragam, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks hubungan internasional, bisnis global, pendidikan, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat multikultural. Pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan budaya dapat memperkuat toleransi, mengurangi ketegangan, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif serta harmonis.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberagaman, pendidikan dan pelatihan antar budaya, serta dialog lintas budaya, menjadi langkah-langkah krusial untuk menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan bekerja sama (Atabik, 2018; Mulia, et al., 2022; Satata, et al., 2025). Dalam konteks ini, pemahaman perbedaan budaya bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan,

tetapi juga merupakan upaya yang harus terus dilakukan untuk memperkuat hubungan antarindividu dan antarbangsa di tengah dunia yang semakin terhubung ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Negeri Surabaya (Unesa) mengusulkan penyelenggaraan kegiatan yang berfokus pada apresiasi nilai-nilai keberagaman dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila bagi guru sekolah dasar. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap pentingnya nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, diharapkan guru-guru SD dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang ramah, adil, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

METODE

Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi digunakan pada tahap awal pertemuan sebagai sarana penyampaian materi dasar pelatihan. Pada sesi ini, fasilitator tidak hanya memaparkan konsep secara sistematis, tetapi juga mendorong interaksi melalui pertanyaan dan tanggapan peserta, sehingga tercipta suasana belajar yang partisipatif. Diskusi kelompok difasilitasi untuk menggali pengalaman peserta, memperkaya pemahaman melalui berbagi perspektif, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya nilai keberagaman dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, metode pemberian tugas dan latihan mandiri diterapkan untuk melatih keterampilan praktis peserta. Pada tahap ini, peserta diminta menyusun rancangan program apresiasi nilai keberagaman sebagai bentuk aplikasi dari materi yang telah dipelajari. Tugas ini sekaligus menjadi instrumen evaluasi formatif untuk mengukur sejauh mana penguasaan konsep dan keterampilan telah dimiliki oleh peserta.

Setelah fasilitator menilai bahwa peserta telah mencapai tingkat kompetensi yang memadai, diberikan tugas mandiri berskala proyek sebagai puncak kegiatan pelatihan. Proyek ini berupa penyusunan dan implementasi program apresiasi keberagaman yang dirancang untuk dapat diterapkan di lingkungan kerja atau komunitas masing-masing. Melalui proyek ini, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam praktik nyata, sehingga pelatihan memiliki dampak berkelanjutan pada peningkatan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman.

Partisipasi Mitra

Mitra yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah para guru dari beberapa Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Keterlibatan mereka tidak hanya bersifat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai rekan kolaborasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Bentuk partisipasi mitra

meliputi penyediaan ruang pelatihan yang representatif, lengkap dengan fasilitas penunjang yang memadai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

Selain itu, peran penting mitra juga terletak pada komitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah masing-masing. Hal ini diharapkan menjadi wujud keberlanjutan program, di mana peserta tidak hanya memahami konsep apresiasi nilai keberagaman, tetapi juga mampu mentransferkannya secara kreatif ke dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberi dampak berlapis: peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator nilai keberagaman di kelas, serta pembentukan budaya belajar yang inklusif di lingkungan sekolah. Berbagai metode pelaksanaan yang telah digunakan, beserta langkah-langkah operasionalnya, disajikan secara lebih rinci dalam tabel berikut.

Tabel 1. Uraian Kegiatan

No	Tahap	Uraian Kegiatan
1	Persiapan	<i>Koordinasi dengan mitra</i> (Koordinasi meliputi izin pelaksanaan PKM di Sekolah, penetapan tempat dan waktu pelaksanaan PKM, dan penetapan peserta PKM)
		<i>Penyiapan materi pelatihan</i> Narasumber berkoordinasi dengan tim tentang materi pelatihan yang akan diberikan. Secara umum materi pelatihan meliputi: 1. Uraian terkait pemahaman isu keberagaman di Sekolah. 2. Uraian terkait penyusunan program apresiasi nilai keberagaman dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.
2	Pelaksanaan	Kegiatan pelaksanaan secara umum dibagi dua sesi yaitu Sesi pertama: 1. Pemahaman tentang keberagaman di sekolah 2. Peran dan keterlibatan seluruh elemen di sekolah. Sesi Kedua: 3. Strategi menganalisa permasalahan yang muncul terkait isu-isu keberagaman dan menemukan solusi yang tepat. 4. Menciptakan strategi mengajar dalam mencegah dan mengatasi isu keberagaman. 5. Pelatihan dan pendampingan kepada peserta yang telah

		dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 3-4 orang. 6. Pengembangan program apresiasi nilai keberagaman dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.
3	Evaluasi	Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi terhadap kemampuan guru di sekolah dalam penyusunan dan menjalankan apresiasi nilai keberagaman dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila. Sedangkan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan dengan cara memberikan angket pada peserta yang berisi tentang tanggapan peserta terhadap kegiatan pelatihan yang telah diikuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, yang disusun secara berurutan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah mitra di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Kegiatan yang dilakukan meliputi: Identifikasi kebutuhan pelatihan berdasarkan hasil diskusi awal dengan guru-guru. Penyusunan materi pelatihan strategi pembelajaran apresiasi nilai keberagaman dalam Pendidikan Pancasila. Penyiapan perangkat pembelajaran, instrumen evaluasi, dan bahan pelatihan. Penentuan jadwal dan lokasi pelatihan dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana yang representatif.

Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya, tahap pelaksanaan difokuskan pada kegiatan pelatihan strategi pembelajaran apresiasi nilai keberagaman dalam Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan bersifat interaktif, menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk memfasilitasi pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode yang beragam dan interaktif, meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan proyek. Materi pelatihan difokuskan pada beberapa aspek yang meliputi:

Konsep dasar keberagaman dalam perspektif Pendidikan Pancasila. Strategi pembelajaran yang menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan.

Contoh praktik baik (best practices) penerapan keberagaman di sekolah.

Peserta yang terdiri dari guru-guru SD mitra dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran, termasuk menyusun rancangan program apresiasi keberagaman yang dapat diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dari segi pencapaian tujuan, peningkatan kompetensi peserta, dan potensi implementasi di lingkungan kerja masing-masing. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi, penilaian hasil tugas peserta, dan umpan balik langsung. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar program memiliki dampak jangka panjang.

Evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) selesai dilaksanakan. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana program PKM mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran apresiasi nilai keberagaman. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan program sebagai bahan masukan bagi perbaikan desain kegiatan di masa mendatang, sehingga pelaksanaan PKM berikutnya dapat lebih efektif, relevan, dan berdampak luas.

Bentuk evaluasi dilakukan melalui angket dan wawancara. Instrumen angket digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait persepsi, tingkat kepuasan, serta penilaian peserta terhadap materi, metode, dan manfaat pelatihan. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali data

kualitatif yang lebih kaya, seperti pengalaman personal peserta, hambatan dalam penerapan hasil pelatihan di sekolah, serta saran perbaikan dari sudut pandang mitra.

Hasil evaluasi ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan rekomendasi strategis, baik bagi tim pelaksana PKM maupun bagi pihak mitra, sehingga capaian program tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berlanjut pada implementasi berkelanjutan di lingkungan kerja masing-masing.

Dampak Pelatihan

Hasil kegiatan PKM dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu hasil langsung (output) dan hasil jangka panjang (outcome):

Hasil Langsung (Output)

Hasil langsung dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan capaian yang signifikan baik dari sisi produk yang dihasilkan maupun peningkatan kapasitas peserta. Pertama, tersusunnya modul pelatihan strategi pembelajaran apresiasi nilai keberagaman yang memuat konsep-konsep kunci, strategi praktis, serta contoh penerapan di kelas. Modul ini dirancang agar mudah dipahami dan dapat digunakan guru sebagai panduan dalam mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lainnya.

Kedua, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan guru tentang konsep keberagaman secara komprehensif, termasuk pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun lingkungan kelas yang inklusif. Selain itu, guru memperoleh keterampilan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan konteks siswa di sekolah dasar. Peningkatan pengetahuan ini tercermin dari hasil evaluasi angket dan wawancara yang menunjukkan adanya pergeseran positif dalam pemahaman dan sikap guru terhadap keberagaman.

Ketiga, terbentuknya rancangan program apresiasi keberagaman yang siap diimplementasikan di sekolah masing-masing peserta. Rancangan ini merupakan hasil kolaborasi peserta selama pelatihan, yang menggabungkan materi teori dengan pengalaman praktis mereka di lapangan. Program tersebut diharapkan dapat menjadi langkah nyata dalam membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan, sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa program yang telah dirancang oleh peserta adalah Jumat Mendongeng, Jumat Beramal (Promal), dan Pojok Baca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema Pelatihan Strategi Pembelajaran Apresiasi Nilai Keberagaman dalam Pendidikan Pancasila bagi guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan keberlanjutan, program ini mampu menjawab permasalahan mitra terkait keterbatasan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keberagaman di kelas.

Secara garis besar, pelaksanaan PKM ini menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, tersusunnya modul pelatihan yang komprehensif dan mudah diaplikasikan oleh guru. Kedua, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila yang menghargai perbedaan. Ketiga, terbentuknya rancangan program apresiasi keberagaman yang siap diimplementasikan di sekolah masing-masing, disertai terbentuknya jejaring guru peduli keberagaman sebagai wadah kolaborasi dan keberlanjutan program.

Saran

Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya lingkungan kelas yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai generasi yang berjiwa Pancasila. Dengan pelaksanaan yang terencana dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, program PKM ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif di Kabupaten Pacitan maupun daerah lainnya.



Gambar 1. Beragam Kemampuan di Pojok Baca

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Najicha, F. U. (2021). *Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional*. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 40-48.
- Atabik, A. (2018). *Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Peredam Konflik Antar Agama*. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1).
- Bennett, M. J. (2013). *Basic Concepts of Intercultural Communication: Paradigms, Principles, and Practices*. Nicholas Brealey Publishing.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2000). *Communication competence and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Routledge.
- Deardorff, D. K. (2006). *Identification and Assessment of Intercultural Competence as a Student Outcome of Internationalization*. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Friedman, T. L. (2007). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century* (3rd ed.). Picador.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Mulia, M., Al-Fairusy, M., Zulfatmi, Z., & Khalil, Z. F. (n.d.). *Fungsi Komunikasi Lintas Budaya dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh*. *Aceh Antropologi Journal*, 6(2), 207-229.
- Najwan, J. (2009). *Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya*. *Jurnal Hukum Lus Quia Iustum*, 16, 195-208.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). *Intercultural Communication To Preserve Harmony Between Religious Group In Jatun Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatun Minahasa)*. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2012). *Communication between cultures*. Wadsworth Cengage Learning.
- Satata, E. A. M. K., Sherafim, S. N., Sianturi, R. T., & Mandagi, V. P. R. (n.d.). *Menelusuri Model Komunikasi Antarbudaya Sebagai Jembatan Harmoni Lintas Budaya*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1722-1731.